

## MAKNA FILOSOFI TRADISI KIRAB PUSAKA R. M DJAYENG KOEOSOMO DAN FESTIVAL TAKIR PLONTANG PADA PERINGATAN HARI JADI DESA DEMUK KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN TULUNGAGUNG

Myla Madinatuz Zahro<sup>1</sup>, Dita Hendriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

<sup>1</sup>[miladina798@gmail.com](mailto:miladina798@gmail.com)

<sup>2</sup>[umratulparisa@gmail.com](mailto:umratulparisa@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna filosofis tradisi Kirab Pusaka R.M. Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* dalam peringatan hari jadi Desa Demuk, Tulungagung, sebagai wujud pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif lapangan—meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan pelaku ritual, juru kunci, dan keturunan tokoh adat, serta dokumentasi audiovisual—penelitian ini mengungkap empat fokus makna: pertama, keselamatan dan keberlangsungan desa yang diwujudkan melalui *istighosah* dan ruwatan agung; kedua, penghormatan kepada leluhur lewat prosesi kirab pusaka dan tabur bunga; ketiga, kesinambungan cita-cita pendiri Desa Demuk yang dimediasi sarasehan lintas generasi; dan keempat, inovasi dalam pelestarian tradisi—termasuk pemecahan rekor MURI 13.100 *Takir Plontang*—sebagai sarana edukasi budaya dan kebanggaan kolektif. Melalui temuan ini, tradisi sakral di Desa Demuk terbukti tidak hanya menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi pembaruan sosial berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kirab Pusaka *Takir Plontang* Pelestarian Budaya Makna Filosofis.

### Abstract

This study examines the philosophical meaning of the Kirab Pusaka R.M. Djayeng Koesomo tradition and the Takir Plontang Festival in commemorating the anniversary of Desa Demuk, Tulungagung, as a form of preserving local culture amidst the flow of globalization. With a qualitative field approach—including participatory observation, semi-structured interviews with ritual actors, caretakers, and descendants of traditional figures, as well as audiovisual documentation—this study reveals four focuses of meaning: first, the safety and sustainability of the village which is manifested through *istighosah* and ruwatan agung; second, respect for ancestors through the kirab pusaka procession and scattering of flowers; third, the continuity of the ideals of the founders of Desa Demuk mediated by cross-generational discussions; and fourth, innovation in preserving tradition—including breaking the MURI record of 13,100 *Takir Plontang*—as a means of cultural education and collective pride. Through these findings, the sacred tradition in Desa Demuk is proven to not only preserve the heritage of ancestors, but also strengthen cultural identity and facilitate sustainable social renewal.

**Keywords:** Takir Plontang Heirloom Parade Cultural Preservation Philosophical Meaning.



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, terdiri atas lebih dari 17.504 pulau. Keberadaan ribuan pulau ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya. Setiap pulau, bahkan setiap daerah di dalamnya, memiliki kekhasan budaya masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Inilah yang melatarbelakangi julukan Indonesia sebagai negara multikultural—sebuah negara dengan beragam corak budaya, adat istiadat, serta warisan tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya.

Kebudayaan sendiri merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diberi akal untuk berpikir, berimajinasi, serta menciptakan karya-karya yang mencerminkan identitas budaya. Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya sekadar hasil karya manusia, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Uniknya, budaya tidak hanya diciptakan oleh manusia, tetapi manusia juga merupakan produk dari budaya itu sendiri. Relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa budaya dan manusia saling terkait erat, saling membentuk, dan saling memengaruhi.<sup>1</sup>

Di antara banyak pulau di Indonesia, Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang sangat mendalam. Pulau ini menyimpan beragam peninggalan kebudayaan, baik berupa artefak sejarah maupun tradisi dan upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Berbagai bentuk upacara seperti upacara kematian, tingkeban, sedekah bumi, hingga peringatan hari jadi suatu daerah menjadi wujud nyata dari kelestarian nilai-nilai budaya di Pulau Jawa. Upacara-upacara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan kepada para pendahulu serta sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran sejarah di tengah masyarakat, terutama generasi muda.<sup>2</sup>

Desa sebagai entitas terkecil dalam sistem pemerintahan dan kehidupan sosial Indonesia juga menyimpan potensi budaya yang besar. Dalam kehidupan sehari-hari, desa kerap disebut sebagai kampung, yakni wilayah yang umumnya terletak jauh dari pusat kota dan dihuni oleh masyarakat dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian. Secara administratif, desa adalah wilayah yang terdiri dari satu atau beberapa dusun yang digabungkan menjadi satu kesatuan pemerintahan yang memiliki hak mengatur urusan rumah tangganya sendiri. Menariknya, sejarah desa sering kali menjadi titik awal terbentuknya peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah nasional. Setiap desa memiliki karakteristik tersendiri karena proses terbentuknya yang unik dan berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, geografis, serta budaya yang khas.

Namun, di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, nilai-nilai budaya lokal menghadapi tantangan yang tidak kecil. Masuknya budaya asing secara masif tanpa disertai dengan kesadaran budaya dari masyarakat setempat berpotensi mengikis identitas budaya asli. Ketika generasi muda tidak lagi mengenal, memahami, atau bahkan peduli terhadap warisan budaya nenek moyangnya, maka yang terjadi adalah lunturnya nilai-nilai budaya yang seharusnya diwariskan. Hanya segelintir generasi yang tetap menjunjung tinggi budaya lokal secara utuh. Dalam konteks ini, desa-desa yang masih melestarikan tradisi leluhur menjadi sangat penting sebagai benteng terakhir pelestarian budaya bangsa.

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hal.19

<sup>2</sup> Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi, dan Dhani Nugrahani A, *Bahasa dalam upacara Larung, Sedekah Laut di Bonan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Timur*, artikel hasil PKMB tahun 2007.

Desa Demuk, yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang masih menjaga dan merawat nilai-nilai budaya serta sejarah leluhur. Setiap tahun, masyarakat Desa Demuk secara konsisten menyelenggarakan dua tradisi besar, yaitu Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* yang menjadi bagian penting dalam peringatan hari jadi desa tersebut. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Oktober dan diawali dengan berbagai prosesi sakral seperti *istighosah*, kesenian *Jedoran*, hingga kirab pusaka yang melibatkan pusaka-pusaka peninggalan tokoh pendiri desa. Tidak hanya itu, prosesi tabur bunga di makam leluhur serta sarasehan budaya bersama keturunan R. M Poerbo Koesomo menjadi bagian dari penghormatan terhadap sejarah desa.

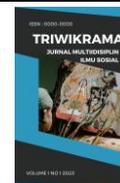
Festival *Takir Plontang* yang dilaksanakan setelah prosesi kirab juga menjadi penanda penting dalam memperingati hari jadi Desa Demuk. Festival ini bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi mengandung makna spiritual dan filosofis yang dalam. Dalam peringatan hari jadi Desa Demuk ke-131 tahun 2024, festival ini menghadirkan ruwatan agung, pemecahan rekor MURI dengan penyajian 13.100 *Takir Plontang*, serta pagelaran wayang kulit sebagai puncak acara. Prosesi-prosesi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Demuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga terus mengembangkan dan memodernisasi pelestarian budaya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai filosofisnya (Kurniawan, 2019).

Tradisi kirab pusaka dan festival *Takir Plontang* merupakan bentuk nyata dari pelestarian warisan budaya yang memiliki makna mendalam. Pusaka yang dikirab—seperti Keris Kyai Sepaner, Pedang Naga Reka, dan Keris Jalak Pamunggang Kurungan—adalah simbol sejarah, kekuatan, dan keberanian para leluhur. Sedangkan *Takir Plontang* sebagai wadah sesaji yang terbuat dari daun pisang dan janur melambangkan penghormatan terhadap alam dan Tuhan. Simbol-simbol dalam rangkaian ritual ini menggambarkan kekayaan makna dan filosofi yang layak untuk digali dan dikaji lebih dalam.

Atas dasar itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai makna filosofi yang terkandung dalam budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sejarah, prosesi pelaksanaan, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut dapat dimaknai serta dijadikan sebagai sarana pendidikan budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui penelitian ini, diharapkan tradisi-tradisi yang ada tidak hanya sekadar dikenang dan dirayakan, tetapi juga dipahami dan diwariskan dengan penuh kesadaran dan kebanggaan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai makna filosofi tradisi Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, dikategorikan sebagai penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti terjun langsung ke masyarakat untuk merasakan, mengamati, dan memperoleh gambaran menyeluruh tentang konteks sosial-budaya setempat. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena ia berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data yang tidak dapat digantikan oleh alat tulis atau kuesioner semata, sehingga kehadirannya menjamin relevansi dan keabsahan informasi yang diperoleh. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberlangsungan kegiatan ritual Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang* yang disakralkan oleh masyarakat Desa Demuk; di sinilah populasi informan—termasuk juru kunci, pelaku ritual, keturunan tokoh adat, serta tokoh masyarakat—menjadi sumber data primer melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, arsip foto dan video, serta literatur lokal yang relevan. Teknik



pengumpulan data meliputi observasi sistematis untuk merekam elemen visual, temporal, dan emosional prosesi, wawancara semi-terstruktur untuk menangkap persepsi, makna, dan ingatan kolektif informan, serta dokumentasi tertulis dan audiovisual untuk melengkapi dan memverifikasi temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menyusun transkrip wawancara, mengelompokkan catatan lapangan, dan menelaah dokumen, kemudian mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang muncul untuk merumuskan temuan penelitian. Validitas temuan dijaga melalui uji kredibilitas—dengan triangulasi teknik dan sumber—*transferability*—dengan uraian konteks yang rinci agar dapat dipahami oleh pembaca dari latar berbeda—*dependability*—melalui audit trail dan pengawasan pembimbing selama proses penelitian—serta *confirmability*—dengan memastikan setiap interpretasi didukung oleh bukti dokumen dan rekaman lapangan. Tahapan penelitian mencakup persiapan (penjajakan lapangan, pengurusan izin, penyusunan dan ujian proposal), pekerjaan lapangan (orientasi terhadap dokumen terkait, eksplorasi observasi dan wawancara, serta dokumentasi), analisis data (pengolahan dan sintesis transkrip, catatan lapangan, dan dokumentasi), hingga tahap penyelesaian (verifikasi temuan dengan informan, penyusunan laporan akhir sesuai pedoman ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung), sehingga seluruh proses berlangsung sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Desa Demuk, tempat penelitian ini dilaksanakan, terletak di dataran tinggi Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, dengan luas 9,81 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam empat dusun—Demuk (Krajan), Kaserpan, Gajah Oyo, dan Rowo Agung—masing-masing memiliki struktur RT/RW sendiri. Secara geografis Desa Demuk berbatasan dengan Kecamatan Kalidawir dan Ngunut di utara, Desa Sumberdadap dan Panggunguni di selatan, Kecamatan Klidawir di barat, serta Kecamatan Kademangan di timur. Kondisi alamnya menyuguhkan hamparan persawahan tadah hujan, lahan kering, dan areal Perhutani; para petani memanfaatkan curah hujan, sumur bor, dan embung untuk mengatasi musim kemarau, serta mengembangkan hortikultura dengan inovasi organik. Jumlah penduduknya mencapai lebih dari 7.000 jiwa, dengan mayoritas berusia produktif (18-56 tahun) dan bekerja sebagai petani, disusul buruh tani, migran, dan sektor jasa kecil; tingkat pendidikan bervariasi dari buta huruf hingga strata dua, memperlihatkan keragaman modal sosial yang menopang dinamika desa.

Sejarah Desa Demuk terkait erat dengan Raden Mas Djayeng Koesomo, putra Bupati Tulungagung kelima, yang diasingkan pada 10 Oktober 1883 dan kemudian membat lahan selatan Tulungagung hingga menjadi pemukiman. Berdasarkan wawancara dengan keturunan Eyang Sundari, R. M. Djayeng Koesomo mendirikan pemukiman di bekas hutan belantara—dasar sejarah yang kemudian dijadikan cikal bakal hari jadi desa. Tradisi Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang* sebagai perayaan hari jadi resmi mulai dirangkaikan sejak dekade 2000-an melalui inisiatif Ikatan Mahasiswa dan Pelajar (IMAP) dan Dinas Pariwisata Tulungagung, dan secara rutin digelar setiap tanggal 10 Oktober, dengan puncak Festival *Takir Plontang* pada minggu berikutnya.

Prosesi upacara Kirab Pusaka dimulai dengan *istighosah* malam hari di Rumah Budaya R. M. Poerbo Koesomo, dilanjutkan esok harinya dengan arak-arakan pusaka—Kyai Sepaner, Naga Reca, dan Sempana Blandong—dari rumah budaya menuju makam Astono Puroloyo untuk tabur bunga dan selamatan. Malamnya diadakan sarasehan bersama keluarga keturunan pendiri desa dan perangkat desa, serta pagelaran ketoprak “Djayeng Koesomo Krido.” Festival *Takir Plontang* yang diadakan sekitar tanggal 17 Oktober menampilkan ruwatan agung, pemecahan rekor MURI penyajian 13.100 *Takir Plontang*, dan pagelaran wayang kulit, dipadukan dengan kampanye ramah lingkungan melalui sajian takir dari daun pisang.

Analisis makna filosofis menunjukkan empat fokus utama: Pertama, keselamatan dan keberlangsungan desa, tercermin dalam doa bersama *istighosah*, selamatan, dan ruwatan agung yang memohon perlindungan bagi masyarakat; kedua, penghormatan dan ingatan kepada leluhur, terwujud melalui prosesi kirab pusaka, ziarah, dan pementasan ketoprak yang menarasikan jasa pendiri desa; ketiga, kesinambungan cita-cita pendahulu, dimediasi oleh sarasehan lintas generasi untuk mengevaluasi sejarah dan merumuskan arah pembangunan desa ke depan; keempat, pelestarian tradisi dan wadah prestasi, di mana Festival *Takir Plontang* berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda sekaligus sebagai ajang pencapaian kolektif (rekor MURI), serta mempertahankan kesenian Jawa—*jedoran*, ketoprak, dan wayang kulit—agar tidak tergerus modernisasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang* bukan hanya ritual perayaan, melainkan wahana pendidikan budaya, sarana penguatan identitas, dan mekanisme pembaruan sosial, di mana masyarakat Desa Demuk berupaya menjaga keseimbangan antara tradisi, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **A. Sejarah Penetapan Budaya Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang***

Indonesia adalah Negara yang kaya akan berbagai sumber daya alam dan kaya akan historinya. Negara Indonesia juga termasuk dalam Negara yang kondisi geografisnya sangat strategis. Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra. Benua Asia dan Benua Australia merupakan benua yang secara letak geografis sangat berdekatan dengan Indonesia. Begitu juga dengan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang mengelilingi kepulauan Indonesia. Maka dari itu, tak menutup kemungkinan Negara Indonesia memiliki kekayaan dan khasanah sejarah yang banyak.<sup>3</sup> Salah satunya Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.

Desa Demuk merupakan salah satu desa tua di kecamatan Pucanglaban yang sudah menemukan hari jadinya dan memiliki sejarah yang panjang. Masyarakat Jawa dengan segala pandangannya memiliki budaya yang khas, karakteristik sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.<sup>4</sup> Desa Demuk juga merupakan desa yang menjunjung tinggi sejarah, seni, budaya, dan adat karena dapat dilihat dari masyarakat desa Demuk yang masih melestarikan seni dan budaya mereka salah satunya melalui prosesi Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi desa. Pada tahun 2024 desa Demuk sudah merayakan hari jadi yang ke 131 tahun. Tentunya Desa Demuk memiliki sejarah bagaimana yang dulunya sebuah hutan belantara dan sekarang menjadi desa.

<sup>3</sup> Alif Bayu Mahardika, sejarah perkembangan kesenian jaranan di Tulungagung pada tahun 1995 hingga 2020, cet. 1 Akademia Pustaka januari 2021, Tulungagung, hal 2.

<sup>4</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun Prasasti: Journal of Linguistics, Vol. 1, Nomor 1, tahun 2021, hal. 49.

Desa Demuk merupakan desa yang memiliki kaitan dengan Kadipaten Ngrowo yang sekarang disebut dengan Kabupaten Tulungagung. Desa Demuk sangat identik dengan Raden Mas Djayeng Koesomo sebagai pembabat dan pendiri desa Demuk. Perlu diketahui bahwa Raden Mas Djayeng Koesomo adalah putra dari Bupati Tulungagung yang ke lima yaitu Raden Mas Tumenggung Djajaningrat dan masih keturunan dari Raja Mataram yaitu Hamengkubuwono II.

Pada masa Kabupaten Tulungagung masih bernama Kadipaten Ngrowo, Raden Mas Djayeng Koesomo menjabat sebagai Wedana dan dikenal sebagai sosok pemberani namun berhati halus. Saat menjabat di Nganjuk, ia sempat mengunjungi ayahnya—Bupati Tulungagung—bertepatan dengan pembangunan Jembatan Ngujang. Di sana, ia menyaksikan pengawas Belanda menindas para kuli pribumi hingga menaburkan pasir ke makanan mereka. Tersentuh dan marah, ia tanpa ragu menusuk pengawas Belanda dengan Keris Kyai Semar Mesem hingga tewas berdiri. Karena merupakan keturunan bangsawan, ia tidak dipenjara, melainkan diasingkan ke wilayah selatan Tulungagung—yang masih berupa hutan belantara—pada 10 Oktober 1883 dengan izin babat nomor 755 dari pemerintah Belanda. Bersama 40 pengikut, ia membabat hutan wingit Desa Demuk yang dikenal angker dengan mitos “*jalmo moro jalmo mati, sato moro sato mati*,” demi mengasingkan diri dan menerima takdirnya.

Pada waktu membabat karena Raden Mas Djayeng Koesomo dan 40 *pendherek* membabat hutan yang sangat wingit. Dengan kesaktian dan keteguhan hati juga kedigdayaan dari Raden Mas Djayeng Koesomo dan *pendhereknya*, maka pada saat itu desa Demuk yang dianggap sebagai sarangnya para *demit* bisa ditaklukkan. Dalam istilah Jawa *demite ngamuk*, akhirnya oleh Raden Mas Djayeng Koesomo dan para *pendhereknya* tempat ini dinamakan “Demuk” berasal dari kata *demite ngamuk*.

Pada waktu itu tidak sekaligus Demuk berdiri menjadi desa, karena hutan atau wilayah Demuk yang sangat luas tidak mungkin dengan 40 orang yang menempati Desa Demuk berdiri menjadi satu desa, sehingga dengan 40 orang *pendherek* mendirikan desa oleh pemerintah Belanda diberi selang waktu untuk mencari teman atau penduduk untuk melengkapi Demuk agar bisa berdiri menjadi desa. Selang 10 tahun pada tanggal 10 Oktober 1893 baru *wewengkon* atau wilayah yang ditempati oleh Raden Mas Djayeng Koesomo dan para pengikutnya itu ditambahkan dengan orang-orang yang ikut menempati Desa Demuk dikarenakan memiliki lahan yang subur, dikarenakan tanahnya sudah dibabat sehingga pada tanggal 10 Oktober 1893 oleh pemerintah Belanda diakui menjadi desa. Dengan rentang waktu 10 tahun dari 10 Oktober 1883 hingga 1893 desa Demuk baru bisa diakui oleh pemerintah Belanda menjadi desa.

Jadi para karang taruna dan mahasiswa yang pada tahun 2010 membentuk IMAP (Ikatan Mahasiswa dan Pelajar) menelusuri cerita dari orang tua, dari kakeknya, dan dari orang-orang sepuh, dan juga berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Tulugagung dan musyawarah dengan warga, mereka menjadikan tanggal 10 Oktober setiap tahunnya diagendakan sebagai peringatan hari jadi Desa Demuk yang di dalamnya terdapat upacara Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang*. Jadi upacara Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada perayaan hari jadi Desa Demuk secara rutin mulai dilakukan pada tahun 2010.

## **B. Prosesi Pelaksanaan Upacara**

Desa Demuk merupakan salah satu desa di Tulungagung yang sudah menemukan hari jadinya dan merupakan desa tua. Upacara hari jadi Desa Demuk tidak lepas dari Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* yang syarat akan seni dan budaya yang sudah melekat di masyarakat. Pemerintah desa dan masyarakat sangat menjunjung tinggi sejarah, seni, dan budaya. Upacara Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk dilaksanakan salah satunya untuk memperingati cikal bakal desa yang memiliki sejarah panjang. Pelaksanaan prosesi upacara Kirab Pusaka R. M Djayeng

Koesomo dan Festival *Takir Plontang* dilaksanakan pada hari jadi Desa Demuk yaitu di bulan Oktober setiap tahunnya. Dan pada tahun 2024 Desa Demuk merayakan hari jadi yang ke 131 tahun.

Untuk prosesi diadakannya upacara Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi beberapa prosesi sebagai berikut:

1. Musyawarah Persiapan

Dilaksanakan di Balai Desa Demuk dengan melibatkan kepala desa, tokoh agama, dan sesepuh. Agenda utama: penetapan tanggal, pembagian tugas, serta *rundown* acara, termasuk *istighosah* (9 Okt), Kirab Pusaka dan tabur bunga (10 Okt), sarasehan (10 Okt malam), dan Festival *Takir Plontang* (17 Okt).

2. *Istighosah* dan Pagelaran *Jedor* (9 Oktober)

- *Istighosah*: Doa bersama memohon keselamatan dan kemakmuran desa.
- Pagelaran *Jedor*: Pertunjukan tari zikir berbahasa Jawa, media dakwah Islam yang sudah disesuaikan lokal, diselenggarakan di Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesomo.

3. Kirab Pusaka & Ziarah Makam (10 Oktober)

- Rombongan berpakaian adat Jawa mengarak empat pusaka milik R.M. Djayeng Koesomo (Kyai Mesem, Kyai Sepaner, Naga Reca, Sempona Blandong) dari Rumah Budaya menuju makam Astono Puroloyo.
- Setelah meletakkan pusaka di makam, dilanjutkan tabur bunga oleh kepala desa, perangkat, trah, dan warga.
- Prosesi diakhiri dengan selamat (15.30 WIB) untuk memohon kelancaran seluruh rangkaian acara.

4. Sarasehan Sejarah (10 Oktober Malam)

Diskusi santai dihadiri camat, kepala desa, trah Poerbo Koesomo, dan karang taruna. Topik: sejarah pendirian desa, pelestarian budaya, serta rencana pengembangan Desa Demuk ke depan.

5. Pagelaran Ketoprak (Setelah Sarasehan)

Lakon “Djayeng Koesomo Krido” oleh Ketoprak Puspa Baranusa, mengisahkan perjuangan pembabatan hutan dan pendirian Desa Demuk.

6. Festival *Takir Plontang* & Ruwatan Agung (17 Oktober)

- *Takir Plontang*: Hidangan berisi serundeng, telur dadar, dan mie goreng, dipresentasikan dalam daun pisang berjanur—melambangkan kemakmuran. Pada 2024, terkumpul 13.100 takir untuk memecahkan rekor MURI, mewakili hari jadi ke-131.
- *Ruwatan Agung*: Doa keselamatan dan pengusiran sial, dipimpin sesepuh dan tokoh agama, disertai pawai obor 1.000 sumbu dan pagelaran campursari menunggu tamu undangan.

7. Pagelaran Wayang Kulit (Puncak Malam Festival)

Lakon “Mbangun Candi Sabda Arga” oleh dalang Ki Minto Darsono & Ki Tathit Kusumo Wibatsuh, mengiringi pasar UMKM lokal di area Rumah Budaya.

### C. Makna Filosofis Prosesi Budaya

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukkan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Sundari, Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam, 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari, (Jambi: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021), hal. 19

Makna yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilaksanakan dalam Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk dijadikan pedoman cara hidup yang mana pedoman ini tujuannya adalah untuk mengatur masyarakat agar dapat memahami dan mengerti bagaimana harus berbuat, bertindak, dan menentukan sikap terhadap orang lain. Cara mereka bertutur kata, kemudian bagaimana sikap mereka dalam menyelesaikan sebuah persoalan ketika sebuah permasalahan terjadi di antara mereka, dan kebiasaan yang terjadi dilingkungan sekitar merupakan salah satu contoh makna yang dapat diambil dari beberapa prosesi budaya Kirab Pusaka R.M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk. Sebagai contoh penggunaan bahasa yang sopan santun, tujuannya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain merasa senang, hal itu menunjukkan nilai karakter yang baik.<sup>6</sup> Termasuk juga pembelajaran sosial, nilai-nilai, atau peran sosial, dan perubahan kepribadian.<sup>7</sup> Kepercayaan yang menjadi nilai utama dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Dengan kata lain, unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.<sup>8</sup>

Makna filosofi yang terkandung dalam budaya Kirab Pusaka R. M D jayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai berikut:

1. Keselamatan & Keberlangsungan

*Istighosah* dan ruwatan agung memfokuskan pada permohonan keselamatan rakyat dan kelanggengan desa, mencerminkan kekuatan doa kolektif dalam kehidupan Jawa.

2. Menghormati Leluhur

Kirab Pusaka dan tabur bunga adalah wujud penghormatan terhadap R.M. Djayeng Koesomo dan pendahulu—menanamkan rasa syukur dan tanggung jawab generasi muda untuk melestarikan warisan.

3. Menjaga Sejarah & Cita-cita Pendiiri

Sarasehan dan pagelaran Ketoprak mengedukasi warga tentang akar sejarah dan visi pembangunan desa, meneguhkan komitmen meneruskan cita-cita pembuka desa.

4. Merawat Tradisi & Prestasi Desa

Festival *Takir Plontang* tak hanya merayakan tradisi ruwatan, tapi juga mengubahnya menjadi prestasi (rekor MURI), memperkuat kebanggaan kolektif.

5. Pelestarian Kesenian Jawa

*Jedor*, Ketoprak, dan Wayang Kulit menjadi media penghubung generasi, menjaga keberlanjutan kesenian tradisional di tengah modernisasi.

Melalui rangkaian prosesi ini, Desa Demuk tidak hanya merayakan hari jadinya, tetapi juga merefleksikan jati diri, solidaritas sosial, dan semangat inovasi budaya dalam bingkai nilai-nilai adat Jawa.

<sup>6</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Raden Hendrayan, Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP, Jurnal Literasi, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, hal 3.

<sup>7</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Et. All, Effect of student's term educational institution on the arising of Indonesian Morphology-syntactical interference in ELLT*. Volume 17, Nomor 1, tahun 2021, hal. 104.

<sup>8</sup> Sukmawati, Vitri Dia, Dita Hendriani. Upacara Mendhem Golekan Dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal, Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, volume 1, nomor 2, hal 7



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Kirab Pusaka R.M. Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* di Desa Demuk terbukti memuat makna filosofis yang mendalam sekaligus multifungsi dalam pelestarian budaya lokal. Pertama, rangkaian *istighosah*, ruwatan agung, dan tabur bunga menegaskan upaya kolektif masyarakat untuk memohon keselamatan dan keberlangsungan desa; kedua, prosesi Kirab Pusaka dan sarasehan lintas generasi mencerminkan penghormatan kepada leluhur sekaligus peneguhan visi dan cita-cita pendiri desa; ketiga, inovasi dengan pemecahan rekor MURI 13.100 *Takir Plontang* menunjukkan bagaimana tradisi dapat dijadikan media edukasi budaya dan sumber kebanggaan kolektif; serta keempat, pertunjukan kesenian Jawa—*Jedoran*, Ketoprak, dan Wayang Kulit—berperan sebagai jembatan antargenerasi untuk menjaga kesinambungan nilai budaya di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, Kirab Pusaka dan Festival *Takir Plontang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual perayaan hari jadi, melainkan juga sebagai instrumen penguatan identitas budaya, mekanisme pembaruan sosial, dan wadah pembelajaran nilai-nilai lokal bagi generasi muda. Keberhasilan pelestarian ini menegaskan pentingnya sinergi antarlembaga—pemerintah desa, karang taruna, tokoh adat, dan masyarakat akademis—dalam merancang pola pembinaan yang adaptif dan inklusif. Ke depan, pengembangan media digital untuk dokumentasi dan promosi, serta pengintegrasian nilai filosofis tradisi ke dalam kurikulum pendidikan lokal, diharapkan semakin memperluas jangkauan pelestarian budaya Desa Demuk dan memastikan warisan leluhur tetap hidup dan relevan di era global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alif Bayu Mahardika. *Sejarah Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung pada Tahun 1995 hingga 2020*. Cet. 1. Tulungagung: Akademia Pustaka, Januari 2021, hal. 2.
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati. "Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun." *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 49.
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Raden Hendrayan. "Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP." *Jurnal Literasi*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 3.
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati et al. "Effect of Student's Term Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference." *ELLT*, Vol. 17, No. 1, 2021, hal. 104.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974, hal. 19.
- Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi, dan Dhani Nugrahani A. "Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Bonan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Timur." Artikel hasil PKMB, 2007.
- Sukmawati, Vitri Dia, dan Dita Hendriani. "Upacara Mendhem Golekan Dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal." *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, hal. 7.
- Sundari. *Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam, 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari*. Jambi: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2021, hal. 19.